

CARTENZ

(Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Pertambangan, PWK)

AGUSTUS 2013

VOLUME 4

NOMOR 5

CARTENZ

ISSN : 2088-8031

- Studi Pengaruh Parameter Lebar Struktur Pemecah Gelombang Bawah Air Berbahan Geotextile Tube (Geotube) Sebagai Pelindung Pantai Berpasir* 1- 9
Daniel Bara Padang Allo
- Pengaruh Bendung Tami Terhadap Banjir di Kabupaten Keerom* 10 - 18
Apolo Safanpo
- Permodelan Untuk Simpang Lima Dengan Menggunakan Microsimulasi Sidra 5.0* 19 - 29
Studi Kasus : Simpang Lima untuk ruas Jalan Fullarton , Jalan Payneham, Jalan Balliol , Jalan Jalan Magill , North Terrance Adelaide
Monita Yessy Beatrik Wambrau
- Perkembangan Pola Permukiman Di Tepi Sungai Kota Banjarmasin* 30 - 38
Dahliani
- Meningkatkan Kekerasan Baja Hipoeutektoid S40C* 39 - 45
I Gusti Ngurah Suarsana
- Kaji Eksperimental Getaran Balok Komposit Serat Abaca Dengan Matriks Polyester* 46 - 53
Enos Tambing
- Studi Harmonik Pada Sistem Distribusi tidak Seimbang Harmonic Study Of Unbalance Distribution System* 54 - 64
Marthen Liga
- Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kegiatan Penambangan Mangan Dan Pengolahan Andesit Di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* 65 - 78
Frans S. Tambing
- Efektivitas Betonit Untuk Mengurangi Konsentrasi Timbal Dalam Air Pada Simple Portable Water Treatment* 79 - 86
Djurdrensi Patabang

F a k u l t a s T e k n i k
Universitas Cenderawasih
Jayapura



JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS CENDERAWASIH

JURNAL CARTENZ

Penerbit :

Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih

Pelindung:

Apollo Safanpo, ST., MT. (Dekan)

Penanggung Jawab

Ir. Yosef Lefaan, MT.

EDITOR

Deasy Widyastomo, ST., MT. (Ketua)

Yohanis Tangke Tosuli, ST., MT. (Sekretaris)

Anggota Editor

Bahtiar, ST., MT.

Joni, ST., MT.

Endang Hartiningsih, ST., MT.

Parlindungan Doloksaribu, ST., M.Eng.

Alamat Penerbit dan Sekretariat

Fakultas Teknik Universitas Cenderawasih

Jl. Camp. Wolker Waena, Abepura – Jayapura Papua

Telepon/Fax : (0967) – 572026

Email: cartenzjurnal@yahoo.com

Terbit Dua Kali dalam setahun

Dewan editor cartenz menerima kontribusi naskah yang berhubungan dengan bidang ilmu Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, dan Teknik Mineral-Pertambangan dalam bentuk artikel ilmiah. Naskah yang diterima akan di-kilas (review) oleh Editor Cartenz, dinilai kelayakan substansi dan teknis penulisan.

Daftar Isi

<i>Studi Pengaruh Parameter Lebar Struktur Pemecah Gelombang Bawah Air Berbahan Geotextile Tube (Geotube) Sebagai Pelindung Pantai Berpasir</i>	1 - 9
Daniel Bara Padang Allo	
<i>Pengaruh Bendung Tami Terhadap Banjir di Kabupaten Keerom</i>	10 - 18
Apolo Safanpo	
<i>Permodelan Untuk Simpang Lima Dengan Menggunakan Microsimulasi Sidra 5.0</i>	19 - 29
<i>Studi Kasus : Simpang Lima untuk ruas Jalan Fullarton , Jalan Payneham, Jalan Balliol , Jalan Jalan Magill , North Terrance Adelaide</i>	
Monita Yessy Beatrick Wambrauw	
<i>Perkembangan Pola Permukiman Di Tepi Sungai Kota Banjarmasin</i>	30 - 38
Dahliani	
<i>Meningkatkan Kekerasan Baja Hipoeutektoid S40C</i>	39 - 45
I Gusti Ngurah Suarsana	
<i>Kaji Eksperimental Getaran Balok Komposit Serat Abaca Dengan Matriks Polyester</i>	46 - 53
Enos Tambing	
<i>Studi Harmonik Pada Sistem Distribusi tidak Seimbang Harmonic Study Of Unbalance Distribution System</i>	54 - 64
Marthen Liga	
<i>Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kegiatan Penambangan Mangan Dan Pengolahan Andesit Di Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta</i>	65 - 78
Frans S. Tambing	
<i>Efektivitas Betonit Untuk Mengurangi Konsentrasi Timbal Dalam Air Pada Simple Portable Water Treatment</i>	79 - 86
Djurdrensi Patabang	

PERKEMBANGAN POLA PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Oleh

Dahlia

Staf Pengajar Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
Email : lily.unlambjm@gmail.com

Abstrak

Kota Banjarmasin banyak dialiri sungai besar maupun kecil sebagai adaptasi terhadap geomorfologi kotanya yang berada 0,16 dibawah permukaan laut. Dengan kondisi ini, wajarlah tumbuh permukiman di tepi sungai. Sungai sebagai sarana transportasi dan kehidupan sehari-hari. Artikel ini berupaya menggambarkan tentang perkembangan pola permukiman di tepi sungai dan keterkaitan permukiman terhadap sungai. Studi dilakukan di kawasan kota lama Banjarmasin yaitu kawasan Kuin sebagai tempat tumbuhnya permukiman pertama kali dengan menggunakan metode historis deskriptif.

Hasilnya menunjukkan bahwa pada awal pertumbuhannya, permukiman tumbuh di sepanjang tepi sungai membentuk pola linier. Permukiman berada di area daratan dan menghadap ke sungai. Tapi pada perkembangan selanjutnya, permukiman tumbuh sampai ke badan sungai dan tidak lagi berorientasi ke sungai.

Kata kunci : perkembangan, pola permukiman, tepi sungai

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi geomorfologi kota Banjarmasin yang berada pada 0,16 dpl menjadikan kota Banjarmasin memiliki kawasan perairan baik rawa maupun sungai. Hal ini memungkinkan sebagian kawasan permukiman berada di tepi sungai dan di atas permukaan sungai. Tumbuhnya permukiman pada dasarnya berakar pada faktor-faktor lingkungan dan budaya selama berabad-abad.

Sungai-sungai di Banjarmasin mempunyai fungsi dan peranan berarti bagi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar yang tergantung pada sungai melahirkan budaya sungai. Budaya sungai disini diartikan sebagai cara hidup, berperilaku dan adaptasi masyarakat yang hidup di tepi sungai yang dilakukan secara turun temurun (Nurfansyah, 2006). Selain sebagai

sumber kehidupan, juga sebagai sarana transportasi. Alam dan budaya masyarakat di kawasan permukiman tepi sungai ini memiliki ciri yang khas. Bentuk kehidupan masyarakat dengan budaya sungainya begitu jelas terlihat dengan rumah-rumah di tepi sungai yang bercorak panggung, kegiatan sehari-hari seperti mandi, cuci, belanja, berdagang, mengobrol dalam suasana kebersamaan, bermain dan sebagainya. Hal ini merupakan pemandangan yang menarik dalam kehidupan keseharian di kawasan permukiman tepi sungai.

Dewasa ini, kecenderungan tumbuhnya permukiman di tepi sungai semakin bertambah. Walaupun jalan darat sudah berkembang, sebagian masyarakat masih memanfaatkan sungai sebagai area tempat tinggal mereka. Gejala ini bukan disebabkan peningkatan fungsi sungai sebagai jalur transportasi, melainkan kemudahan masyarakat dalam

perolehan lahan di tepi sungai (dalam ini badan sungai), dan pengaruh budaya masyarakat setempat.

Permukiman yang pada awalnya tumbuh di sepanjang tepi sungai di area daratan, berkembang pertumbuhannya sampai ke badan sungai (Dahlioni, 2010). Pertumbuhan mengacu pada perubahan kuantitatif (ukuran, volume) sedangkan perkembangan mengacu pada perubahan kualitatif. Kata berkembang memiliki arti mekar, terbuka :menjadi besar, luas dan banyak. Perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia (WongAyu, 2009). Proses pertumbuhan dan pola perkembangan permukiman di tepi sungai merupakan hal yang menarik untuk diamati, sehingga dapat diketahui bagaimana pola perkembangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2. Tinjauan Teoritis

1.2.1. Pola Permukiman

Pola permukiman merupakan lingkup penyebaran daerah tempat tinggal penduduk menurut keadaan geografi (fisik) tertentu (Jayadinata, 1986), seperti permukiman sepanjang pantai, laut, aliran sungai dan jalan yang biasanya berbentuk linier, ataupun permukiman yang terdiri dari rumah-rumah yang satu sama lain letaknya berjauhan karena tanah pertaniannya luas, tetapi masih mengelompok dengan membentuk pola bujursangkar.

Menurut Yudohusodo (1991) terdapat 3 (tiga) pola permukiman, yaitu:

1. Perumahan yang direncanakan dengan baik dan dibangun dengan baik dan teratur rapi serta memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas yang cukup dan baik.
2. Perumahan yang berkembang tanpa direncanakan terlebih dahulu. Polanya tidak teratur dan prasarana, utilitas dan fasilitasnya tidak mencukupi atau memenuhi syarat

baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, dibedakan dalam dua tipe utama, yaitu tipe kampung dan tipe Perumahan liar.P

3. Perumahan yang tidaksepenuhnya direncanakan dengan baik. Jalan-jalan utamanya direncanakan dengan baik dan di kiri kanannya dibangun rumah yang baik dan teratur. Namun di bagian tengahnya, di belakang rumah-rumah yang dibangun di pinggir jalan yang direncanakan, tumbuh rumah-rumah tipe kedua yaitu rumah-rumah yang tidak teratur.

Berdasarkan ketentuan Direktur Jenderal Cipta Karya, terdapat tiga pola hunian di atas sungai, yaitu :

- a. Pola grid
- b. Pola cluster
- c. Pola linier

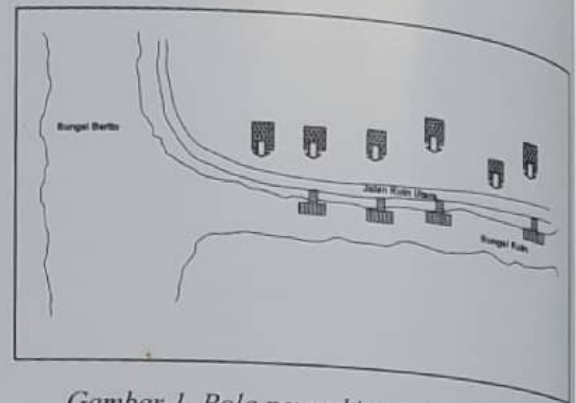
1.2.2. Permukiman di Tepi Sungai

Untuk pertumbuhan kota Banjarmasin, permukiman penduduk pada awalnya terkonsentrasi pada tepian sungai, terutama daerah aliran sungai Barito dan anak sungainya. Di wilayah tersebut banyak terdapat kantong permukiman sampai berdirinya pusat kerajaan (Saleh, 1981; Atmojo, 2002). Permukiman penduduk memanjang di tepian sungai membentuk pola linier dengan aliran sungai sebagai poros. Rumah-rumah dibangun menghadap sungai, dan di depan rumah biasanya terdapat dermaga yang dipakai untuk tempat menyandarkan atau mengikat alat transportasi berupa perahu (Daud, 1997). Pola permukiman seperti ini sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem, karena masih mempertimbangkan sungai sebagai potensi alam.

Mentayani (2004) menyatakan bahwa permukiman di tepian sungai terbentuk sebagai hasil proses sejarah yang unik, tempaan proses, dan pengaruh alam sekitarnya, yaitu keberadaan sungai dan rawa. Sungai merupakan faktor utama lalu lintas dan pengangkutan, urat nadi ekonomi, jalur penyebaran budaya, wilayah kekuasaan kerajaan, dan juga wilayah kekuasaan penjajahan diabad ke-17 sampai 19. Proses panjang tersebut menghasilkan pemusatan penduduk di tepi-tepi sungai, dan selanjutnya berkembang hingga terbentuk masyarakat dengan kebudayaan sungainya.

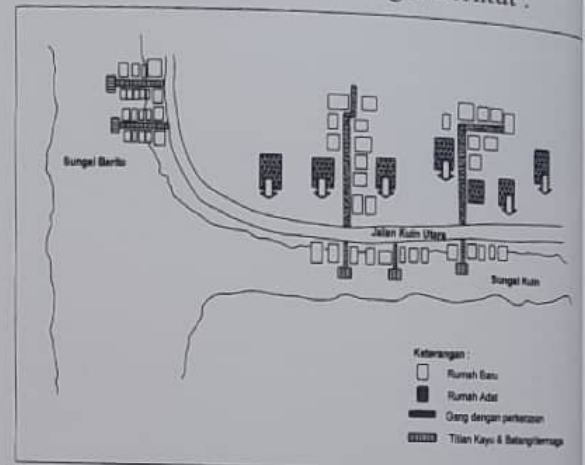
Budaya sungai dapat diartikan sebagai cara hidup, berperilaku dan adaptasi manusia/penduduk yang hidup di tepi sungai yang dilakukan secara turun temurun. Terdapat tiga hal utama keterikatan hubungan dengan sungai yang menunjukkan budaya sungai suatu masyarakat, yaitu sungai sebagai penunjang kegiatan sehari-hari, sungai sebagai sarana transportasi dan sungai sebagai sumber pendapatan (Nurfansyah, 2006). Budaya sungai yang tercermin pada permukiman, menurut Saleh (1984) dipicu oleh keberadaan sungai sebagai jalur transportasi utama, sehingga konsentrasi penduduk akan terpusat di sepanjang sungai.

Berdasarkan tinjauan historis, dinyatakan bahwa permukiman berada di tepian sepanjang sungai dengan orientasi rumah menghadap ke sungai, dan di bantaran sungai terdapat dermaga, batang dan jamban (Ras,1968; Saleh, 1981; Daud, 1997; Atmojo, 2002). Pola permukiman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola permukiman berdasarkan tinjauan historis
Sumber : Dahliani (2010)

Sedangkan pola permukiman kondisi eksisting digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Pola permukiman kondisi eksisting kawasan kota lama
Sumber : Dahliani (2010)

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian historis yang menekankan pada penafsiran gejala pada masa lampau guna memahami kondisi sekarang dan penelitian deskriptif yang menekankan pada gejala-gejala yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan. Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat diketahui perkembangan pola permukiman di tepian sungai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan survei langsung ke lokasi pengamatan dan wawancara. Lokasi yang diambil adalah

kawasan kota lama kota Banjarmasin yaitu kawasan Kuin. Kawasan ini merupakan daerah kekuasaan kerajaan Banjar dari abad ke-15 sampai dengan abad ke-19. Data yang didapat dianalisa secara kualitatif. Pengungkapan pola perkembangan permukiman dilakukan secara grafis dan dipaparkan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

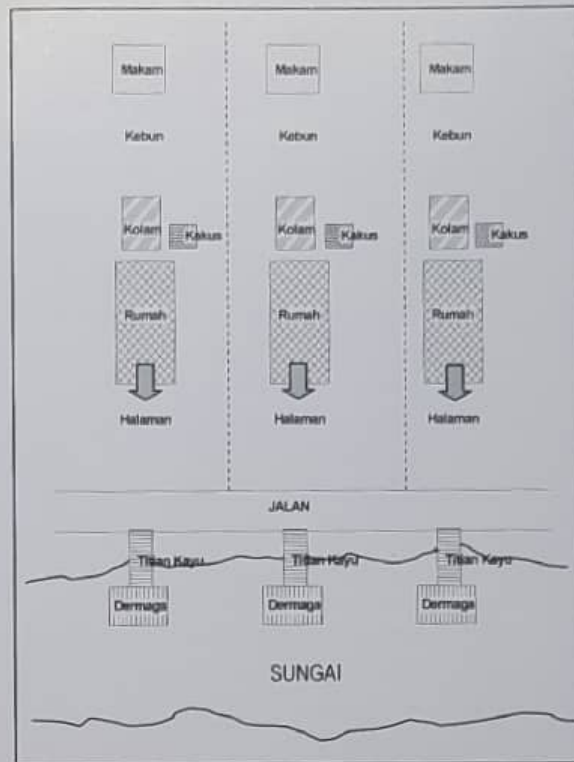
Pola permukiman berkaitan dengan pertumbuhan permukiman di suatu wilayah. Pertumbuhan disebabkan semakin bertambahnya jumlah dan kebutuhan penghuni untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan fungsi rumah sebagai tempat tinggal. Berdasarkan tinjauan historis, pada awalnya rumah-rumah tumbuh di tepi sungai dengan orientasi ke arah sungai. Rumah berada di darat, bukan di bantaran sungai seperti sekarang. Permukiman tumbuh dengan pola linier mengikuti aliran sungai.

Perkembangan pola permukiman di lokasi penelitian dapat digambarkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

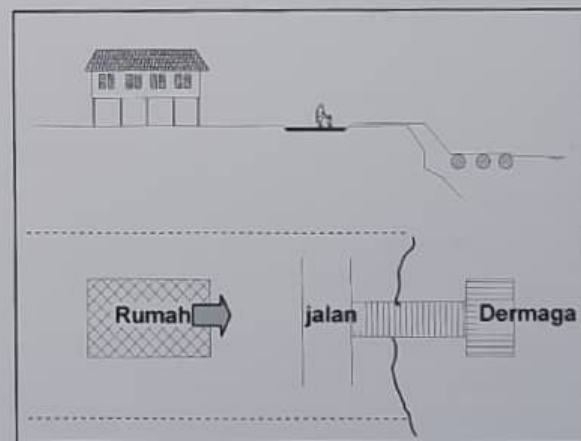
1. Tahap I

Pada tahap I ini, rumah tumbuh di sepanjang aliran sungai membentuk pola linier. Rumah berbentuk rumah bangunan berada di darat dengan orientasi menghadap ke arah sungai. Sungai merupakan sarana transportasi utama. Jarak antar rumah lebih dari 20 m. Setiap rumah memiliki dermaga sebagai tempat menambatkan perahu, sebagai wadah “batang” untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, cuci dan mengambil air untuk keperluan di rumah. Jarak antara sungai dan rumah ± 30 m. Selain itu pola khas dari permukiman di Kuin ini adalah di belakang rumah terdapat kolam, kakus, kebun dan bagian paling belakang adalah kuburan (makam) yang berfungsi sebagai batas kepemilikan lahan dengan

pemilik lahan yang berada di belakangnya lagi. Pola permukiman awal ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Denah pola perkembangan permukiman awal (tahap 1)



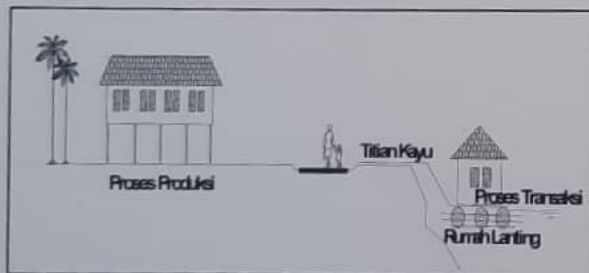
Gambar 4. Tampak pola permukiman awal (tahap 1)

2. Tahap II

Pada tahap II ini, mulai tumbuh lanting di sungai. Tumbuhnya rumah

lanting (rumah terapung) di sungai ada 2 cara, yaitu:

- a. Penduduk asli Kuin biasanya memiliki usaha rumah tangga seperti membuat kue dan makanan, membuat tanggui (topi lebar dari daun nipah) dan juga berdagang. Sungai Kuin merupakan sarana transportasi utama, sehingga banyak perahu dan kapal kecil yang lewat. Untuk memenuhi kebutuhan perahu dan kapal ini, penduduk menjual hasil usahanya di sungai dengan membuat lanting supaya mendekati pembeli. Jadi lanting disini lebih berfungsi sebagai warung/toko. Sedangkan tempat produksi usaha tetap berada di rumah utama (di darat). Pada malam hari lanting di tempati untuk menjaga/melindungi dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Perkembangan selanjutnya, lanting tidak hanya sebagai warung/toko tetapi kemudian berubah menjadi tempat tinggal. Kondisi ini digambarkan sebagai berikut:



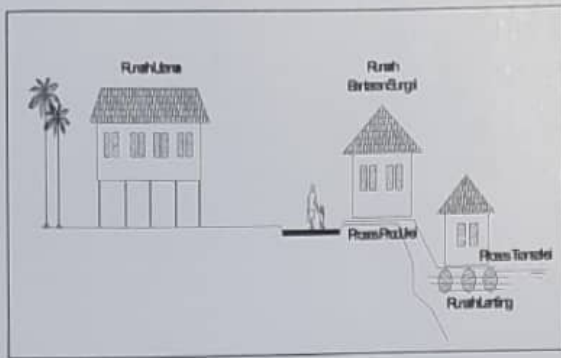
Gambar 5.
Tampak pola permukiman dengan tumbuh lanting sebagai wadah transaksi (tahap 2)

- b. Berdatangnya masyarakat Banjar dari Hulu Sungai (Negara) yang terkenal sebagai masyarakat yang suka berdagang melalui sungai. Mereka membuat rumah lanting di sepanjang sungai Kuin. Rumah lanting tersebut dapat berpindah-pindah ke lokasi lain.

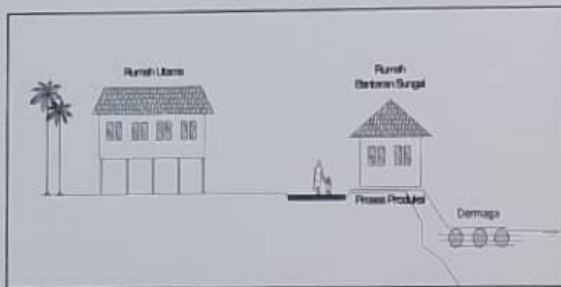
3. Tahap III

Pada tahap III ini, mulai tumbuh rumah di bantaran/badan sungai (sejak tahun 1900-an). Pola tumbuhnya rumah dibantaran sungai ada 3 cara, yaitu:

- a. Oleh karena jarak yang jauh antara lanting sebagai wadah transaksi dengan rumah utama sebagai wadah proses produksi, untuk memudahkan aktivitas, maka dibuatlah rumah di bantaran sungai yang tumbuh di atas titian kayu.
- b. Pada perkembangan berikutnya, sejak tahun 1980 rumah lanting mulai berkurang. Hal ini disebabkan batang kayu besar yang berfungsi sebagai *ponton* (pondasi lanting) rumah sulit dicari, maka rumah permanen di bantaran sungai semakin banyak tumbuh menggantikan rumah lanting.
- c. Selain itu, bagi penduduk yang berdagang dengan sistem membeli hasil bumi dari daerah pedalaman seperti Barito, Negara dan sebagainya, lalu kemudian dijual ke Pulau Jawa sampai ke Singapura dengan membawa kembali hasil tekstil. Para pedagang ini memerlukan gudang sebagai wadah penyimpanan barang sementara. Pada awalnya mereka menyimpan barang di bawah lantai rumah (rumah tradisional Banjar memiliki tiang yang tinggi > 2 m, sehingga dapat menyimpan barang di bawahnya). Oleh karena jarak antar rumah dengan dermaga cukup jauh, lalu dibuat rumah di bantaran sungai untuk mendekati dermaga dan mempermudah sistem pengangkutan barang. Perkembangan selanjutnya sama dengan rumah lanting yang kemudian ditempati untuk menjaga barang dagangan dan pada akhirnya menjadi tempat tinggal.



Gambar 6. Tampak pola permukiman dengan tumbuh rumah di bantaran sungai (tahap 3)



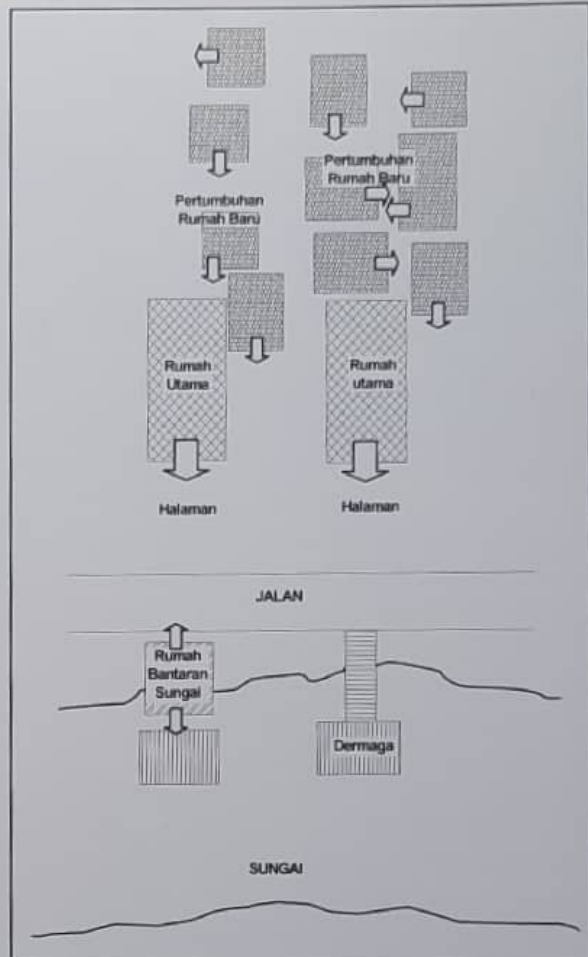
Gambar 7. Tampak pola permukiman dengan tumbuh rumah di bantaran sungai

4. Tahap IV

Pada tahap IV ini, mulai tumbuh rumah-rumah di bagian belakang dan samping rumah utama (sejak tahun 1970-an). Hal ini disebabkan karena sistem kekerabatan yang sangat erat, dan ada kecenderungan orang tua sulit berpisah dengan anaknya walaupun anak sudah menikah dan mempunyai keluarga, sehingga dalam satu rumah utama tinggal beberapa keluarga. Oleh karena dalam satu rumah penghuninya bertambah banyak dan sudah tidak mencukupi lagi, maka dibuatlah rumah di bagian samping atau di bagian belakang rumah utama untuk anak-anak dan keluarganya.

Rumah yang berada di bantaran sungai dijadikan tempat tinggal (tahun 1980 mulai berkembang), tidak lagi sebagai gudang. Hal ini juga di pengaruhi oleh semakin berkurangnya penduduk yang berprofesi sebagai

pedagang yang membeli barang dari pedalaman Kalimantan dan pulau Jawa, sehingga gudang tidak diperlukan lagi. Orientasi bangunan menghadap ke arah darat dan sungai.

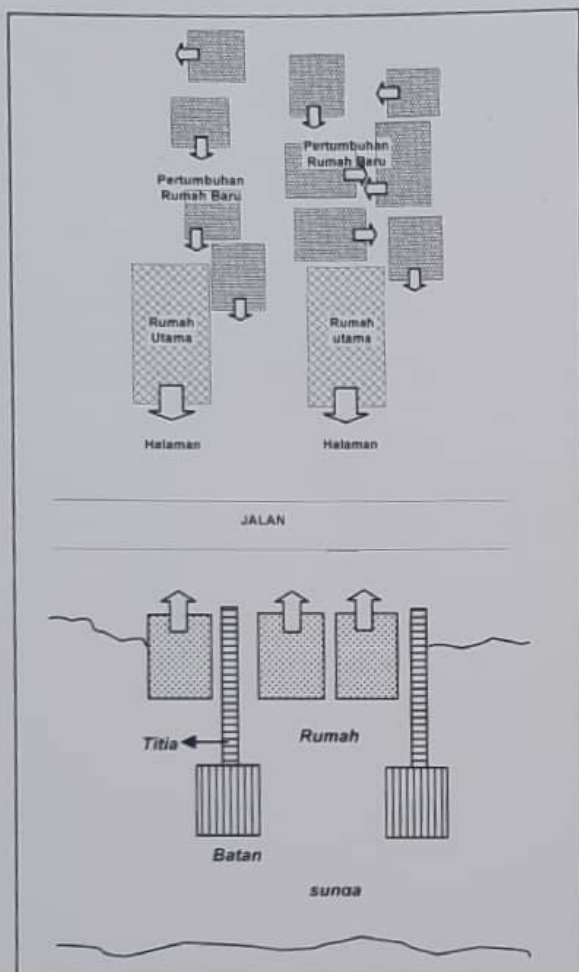


Gambar 8. Denah pola permukiman dengan tumbuh rumah di bagian belakang rumah utama/rumah adat (tahap 4)

Pola rumah di belakang rumah utama ini berkembang sampai sekarang, dengan susunan rumah dan orientasi yang tidak teratur. Akses menuju rumah baru biasanya menggunakan jalan dari kayu (titian) karena kondisi lahan yang berupa rawa-rawa. Perkembangan selanjutnya titian berubah menjadi jalan gang dengan perkerasan. Dengan munculnya rumah-rumah baru di bagian belakang rumah utama (rumah adat), hal

ini menunjukkan bahwa permukiman di Kuin menunjukkan suatu sistem kekeluargaan yang kuat. Pertumbuhan permukiman baru ini tidak bersifat linier mengikuti aliran sungai lagi. Perkembangan permukiman ini berfungsi untuk mengembangkan kawasan dan menjaga homogenitas masyarakat Kuin.

5. Tahap V



Gambar 9. Denah pola permukiman perkembangan rumah bantaran sungai dengan titian diantaranya untuk keperluan rumah yang ada di darat (tahap 5)

Pada tahap V ini, karena perkembangan sarana transportasi darat, maka rumah-rumah yang berada di bantaran sungai lebih beorientasi ke

jalan dan tidak ke sungai lagi. Dermaga yang ada di bagian depan rumah utama, sudah tidak ada lagi. Untuk kebutuhan sehari-hari di sungai, dibuatlah titian kayu diantara rumah di bantaran sungai. Atau bisa juga dermaga berubah fungsi jadi batang (tempat masyarakat mandi dan cuci)



Gambar 10. Titian kayu yang berada di antara bangunan dibuat untuk kepentingan masyarakat yang berada di darat

Pertumbuhan permukiman di bantaran sungai semakin bertambah banyak hingga beberapa lapis menuju ke badan sungai (di sungai Barito). Akses ke rumah menggunakan titian dengan orientasi ke titian. Perkembangan rumah ke badan sungai ini di dorong oleh kebutuhan rumah yang tidak didukung oleh kemampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pada lokasi lain.



Gambar 11. Pertumbuhan rumah di badan/bantaran sungai

Pertumbuhan rumah di badan/bantaran sungai dipengaruhi juga

oleh faktor budaya/adat setempat yang menyatakan bahwa bagi rumah yang berada di tepi sungai (rumah adat/utama yang berada di area daratan dan menghadap ke sungai), maka area kepemilikan lahannya adalah sampai ke sungai sepanjang-panjangnya dan selebar lahan yang dimilikinya. Sehingga mereka bebas untuk menggunakan area bantaran sungai.

6. Tahap VI

Pada tahap VI, mulai bermunculan beberapa warung/toko yang didirikan di halaman rumah. Pertumbuhan warung/toko ini berkembang sejak tahun 1995 yang dipicu oleh tumbuhnya perumahan baru di sekitar kawasan Kuin (kelurahan Alalak Utara dan Alalak Selatan) yang berbatasan langsung dengan kawasan studi. Jalan yang menjadi akses utama adalah jalan Kuin Utara, sehingga sangat potensial sekali mengembangkan fungsi komersil di sepanjang jalan ini.



Gambar 12.

Bentuk rumah adat yang tertutup oleh warung

4. KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan pola perkembangan permukiman ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada mulanya permukiman berorientasi ke sungai dan tidak ada rumah yang tumbuh di badan/bantaran sungai. Dengan demikian sungai sebagai potensi alam memiliki makna dan fungsi penting bagi orang-orang dulu.

2. Setiap rumah memiliki dermaga dan/atau batang di bagian depan rumahnya sebagai wadah aktivitas yang berkaitan dengan sungai.
3. Pola permukiman berbentuk linier dengan sungai sebagai porosnya.
4. Terdapat rumah lanting (rumah terapung) sebagai adaptasi terhadap sungai.
5. Permukiman semakin berkembang dengan tumbuhnya rumah di badan/bantaran sungai dan di area belakang rumah utama dengan susunan tidak teratur. Tumbuhnya rumah di sekitar rumah utama akibat dari sistem kekerabatan yang tinggi. Rumah di bantaran sungai berorientasi ke jalan darat atau titian kayu. Sedangkan rumah lanting mulai punah. Makna sungai mulai berkurang.
6. Walaupun rumah berkembang di area darat tapi ketergantungan terhadap sungai tetap ada, yaitu dengan dibuatnya titian kayu diantara rumah bantaran sungai. Pada ujung titian terdapat batang dan jamban (wadah MCK) dan berfungsi juga sebagai dermaga.
7. Perkembangan permukiman di sepanjang jalan utama berfungsi komersial karena bertambahnya perumahan baru dan semakin ramainya jalan darat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Bambang (2002) Wilayah DAS Barito dan anak-anak Sungainya : Pusat Pertumbuhan Permukiman dan Kerajaan di Kalimantan Selatan, dalam *Bentang Lahan dan Pemukiman Kuno di Indonesia* Buletin Arkeologi NADITIRA WIDYA, Edisi Khusus No.09, Oktober 2002. Pusat Penelitian Arkeologi. Badan Arkeologi Banjarmasin
- Daud, Alfani (1997) *Islam dan Masyarakat Banjar*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Dahlioni (2010) *Revitalisasi Permukiman Ditinjau dari Aspek Fisik Permukiman(Studi pada Permukiman di Kawasan Bersejarah Kuin Utara, Banjarmasin)*. Jurnal Kalimantan Scientiae. Nomor 76 Th.XXVIII vol. Oktober 2010. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin
- Mentayani, Ira (2004) *Makna dan Fungsi Sungai Bagi Masyarakat sebagai Dasar Penataan Permukiman Tepi Sungai di Kota Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin
- Nurfansyah (2006) *Pola Permukiman dan Orientasi Bangunan di Tepi Sungai Jingah*. Proceedings Seminar Arsitektur 2006 : Permukiman Tepi Sungai : Problema dan Solusinya. Program Studi Arsitektur. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Ras, Johannes Jacob (1968) *Hikajat Bandjar : A Study in Malay Historiography*. Nv. De Ned.Boeken steendrukkerij v/h H.L.Smiths, s'gravenhage
- Saleh, Idwar (1981) *Banjarmasih*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Banjarmasin.
- Saleh, Idwar (1984) *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad ke-19*. Museum Negeri Lambung Mangkurat. Propinsi Kalimantan Selatan